



Upaya Pengendalian Pencemaran Sampah Plastik di Lingkungan Masyarakat di Desa Waitasi

Efforts to Control Plastic Waste Pollution in the Community Environment in Waitasi Village

Ilyas Ibrahim

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada

Email: ilyasibrahim.f6@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 13-07-2026

Revised : 15-07-2026

Accepted : 17-07-2026

Published: 19-07-2026

Abstract

Plastic waste pollution is one of the environmental problems that impacts environmental quality and public health. In Waitasi Village, plastic waste management still faces various obstacles, such as low implementation of the Reduce, Reuse, and Recycle (3R) principles, limited waste management facilities, and the habit of throwing plastic waste carelessly. The purpose of this study is to describe efforts to control plastic waste pollution in the Waitasi Village community by identifying the level of knowledge, plastic waste management practices, community participation, and control strategies that can be implemented. Using a quantitative approach with a descriptive design. The study was conducted in Waitasi Village involving 150 heads of families as respondents selected using a proportional random sampling technique. Data were collected through interviews using structured questionnaires and observations of environmental conditions. Data analysis was carried out descriptively using frequency distribution, percentages, averages, and presentation in tabular form. The results showed that most respondents had a sufficient to good level of knowledge regarding the impact of plastic waste on health and the environment, with 38.0% having good knowledge, 47.3% having sufficient knowledge, and 14.7% having insufficient knowledge. However, plastic waste management practices are still not optimal. Only 29.3% of respondents sorted waste, 24.7% reused plastic waste, and 38.7% attempted to reduce the use of single-use plastics. Overall, efforts to control plastic waste pollution were in the sufficient category, at 45.3%, while the good category was 40.7% and the poor category was 14.0%. The main obstacles found included limited waste management facilities, the unavailability of waste banks, low implementation of the 3R principle, and suboptimal policy support at the village level. Conclusion: Efforts to control plastic waste pollution in Waitasi Village still require strengthening through increased public education, provision of waste management facilities and infrastructure, implementation of the 3R principle, establishment of a waste bank, and strengthening regulations and cross-sector collaboration. The implementation of these strategies is expected to reduce plastic waste pollution, improve environmental health quality, and support sustainable waste management in Waitasi Village.

Keywords : *Control, plastic waste, community environment*

Abstrak

Pencemaran sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang berdampak terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Desa Waitasi, pengelolaan sampah plastik masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya penerapan prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R), keterbatasan sarana pengelolaan sampah, serta masih ditemukannya kebiasaan membuang sampah plastik secara sembarangan.



Tujuan penelitian untuk menggambarkan upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di lingkungan masyarakat Desa Waitasi melalui identifikasi tingkat pengetahuan, praktik pengelolaan sampah plastik, partisipasi masyarakat, serta strategi pengendalian yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Waitasi dengan melibatkan 150 kepala keluarga sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi kondisi lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan penyajian dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai dampak sampah plastik terhadap kesehatan dan lingkungan, dengan kategori pengetahuan baik sebesar 38,0%, cukup 47,3%, dan kurang 14,7%. Namun, praktik pengelolaan sampah plastik masih belum optimal. Hanya 29,3% responden yang melakukan pemilahan sampah, 24,7% memanfaatkan kembali sampah plastik, dan 38,7% berupaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Secara keseluruhan, upaya pengendalian pencemaran sampah plastik berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 45,3%, sedangkan kategori baik 40,7% dan kategori kurang 14,0%. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana pengelolaan sampah, belum tersedianya bank sampah, rendahnya penerapan prinsip 3R, serta belum optimalnya dukungan kebijakan di tingkat desa. Kesimpulan penelitian ini Adalah upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di Desa Waitasi masih memerlukan penguatan melalui peningkatan edukasi masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, penerapan prinsip 3R, pembentukan bank sampah, serta penguatan regulasi dan kolaborasi lintas sektor. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mengurangi pencemaran sampah plastik, meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan, serta mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Desa Waitasi.

Kata Kunci : Pengendalian, sampah plastik, lingkungan masyarakat

PENDAHULUAN

Pencemaran sampah plastik telah menjadi salah satu tantangan lingkungan dan kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Produksi plastik global terus meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan tingginya konsumsi produk sekali pakai (OECD, 2023). Namun, sebagian besar sampah plastik tidak dikelola secara memadai sehingga mencemari daratan, sungai, pesisir, dan lautan (Borrelle2024). Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) menyatakan bahwa dunia sedang menghadapi krisis polusi plastik yang mengancam keberlanjutan ekosistem, keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, serta kesehatan manusia (UNEP, 2023). Plastik yang terdegradasi menjadi mikroplastik telah ditemukan pada air minum, tanah, udara, hingga rantai makanan manusia sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan dalam jangka panjang (Mamun, 2023). Selain itu, sekitar 50% limbah plastik dunia berasal dari kemasan sekali pakai yang memiliki masa pakai sangat singkat namun membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai secara alami (Yang,2023).

Di Provinsi Maluku, permasalahan sampah plastik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan di Indonesia. Sebagai provinsi kepulauan dengan dominasi wilayah pesisir dan laut, sampah plastik mudah terbawa aliran sungai maupun arus laut sehingga berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan pesisir, sumber daya perikanan, serta kesehatan masyarakat (Que, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Laut Maluku telah mengalami kontaminasi mikroplastik pada air permukaan maupun sedimen dengan sumber utama berasal dari aktivitas rumah tangga, perikanan, dan limbah plastik berbasis daratan(Isobe, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencemaran plastik tidak hanya menjadi persoalan estetika lingkungan, tetapi telah berkembang menjadi ancaman ekologis yang memerlukan pengendalian secara komprehensif (Maharja,2024).



Desa Waitasi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik permukiman masyarakat pesisir dengan aktivitas rumah tangga yang menghasilkan sampah plastik setiap hari. Keterbatasan sistem pengangkutan sampah, minimnya fasilitas tempat penampungan sementara (TPS), rendahnya praktik pemilahan sampah, serta kebiasaan membakar atau membuang sampah ke sungai maupun pantai masih menjadi tantangan dalam pengelolaan sampah. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, berkembangnya vektor penyakit, penurunan kualitas sanitasi, gangguan estetika lingkungan, serta meningkatkan paparan mikroplastik pada masyarakat melalui air dan hasil laut yang dikonsumsi. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa upaya pengendalian yang efektif, maka kualitas kesehatan lingkungan masyarakat akan semakin menurun.

Secara kesehatan masyarakat, pencemaran sampah plastik berkaitan erat dengan meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan. Penumpukan sampah dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat, nyamuk, dan tikus sebagai vektor berbagai penyakit seperti diare, demam berdarah dengue, leptospirosis, dan infeksi saluran pencernaan (Baharom, 2024). Pembakaran sampah plastik secara terbuka juga menghasilkan senyawa berbahaya seperti dioksin, furan, dan partikel halus yang dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, iritasi mata, serta meningkatkan risiko penyakit kronis apabila terpapar dalam jangka panjang (UNEP, 2023). Oleh karena itu, pengendalian pencemaran sampah plastik merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif dalam kesehatan lingkungan (WHO, 2025).

Permasalahan sampah plastik di Desa Waitasi memerlukan perhatian serius karena berpotensi menimbulkan dampak ekologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat secara bersamaan. Sebagai wilayah pesisir, pencemaran plastik tidak hanya memengaruhi kualitas lingkungan permukiman tetapi juga mengancam sumber mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan dan kelautan (Kibria, 2023). Upaya pengendalian berbasis masyarakat menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, perubahan perilaku, serta penerapan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) sehingga jumlah sampah plastik yang mencemari lingkungan dapat diminimalkan (Ferronato, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya berfokus pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, perilaku membuang sampah, atau evaluasi program bank sampah di wilayah perkotaan. Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis upaya pengendalian pencemaran sampah plastik berbasis masyarakat di Desa Waitasi, terutama yang mengidentifikasi hubungan antara kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, serta alternatif strategi pengendalian yang sesuai dengan karakteristik wilayah kepulauan.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi ilmiah mengenai kondisi pencemaran sampah plastik, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta strategi pengendalian yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sehingga kualitas lingkungan dan derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di lingkungan masyarakat Desa Waitasi melalui identifikasi kondisi pencemaran sampah plastik, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, factor yang



memengaruhi upaya pengendalian, serta penyusunan rekomendasi strategi pengendalian yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik wilayah pesisir dan kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di lingkungan masyarakat Desa Waitasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2026 di Desa Waitasi yang dipilih secara purposive karena merupakan wilayah pesisir yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah plastik akibat meningkatnya konsumsi plastik rumah tangga dan keterbatasan sistem pengelolaan sampah. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga yang berdomisili di Desa Waitasi, sedangkan sampel penelitian berjumlah 150 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik proportional random sampling sehingga setiap kepala keluarga memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Variabel penelitian adalah upaya pengendalian pencemaran sampah plastik yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap, praktik pengelolaan sampah berdasarkan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R), partisipasi masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dan observasi kondisi lingkungan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Pemerintah Desa Waitasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 150 kepala keluarga yang berdomisili di Desa Waitasi, Kabupaten Seram Bagian Barat. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada kelompok usia produktif (26–45 tahun) sebanyak 64 orang (42,7%), diikuti usia 46–55 tahun sebanyak 45 orang (30,0%), usia >55 tahun sebanyak 23 orang (15,3%), dan usia 17–25 tahun sebanyak 18 orang (12,0%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (58,7%), sedangkan perempuan sebanyak 41,3%. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA (48,7%), diikuti SMP (25,3%), SD (16,0%), dan perguruan tinggi (10,0%). Sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan, petani, dan wiraswasta dengan lama tinggal di Desa Waitasi lebih dari 10 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam mengamati kondisi lingkungan dan praktik pengelolaan sampah di wilayah tempat tinggalnya.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 150)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17–25 tahun	18	12,0
26–45 tahun	64	42,7
46–55 tahun	45	30,0
>55 tahun	23	15,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	88	58,7



Perempuan	62	41,3
Pendidikan		
SD	24	16,0
SMP	38	25,3
SMA	73	48,7
Perguruan Tinggi	15	10,0
Pekerjaan		
Nelayan	47	31,3
Petani	39	26,0
Wiraswasta	33	22,0
ASN	12	8,0
Lainnya	19	12,7

2. Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Pengendalian Sampah Plastik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai dampak pencemaran sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan. Sebanyak 66,7% responden mengetahui bahwa sampah plastik memerlukan waktu yang sangat lama untuk terurai, sedangkan 74,7% responden memahami bahwa membakar sampah plastik dapat menghasilkan zat berbahaya bagi kesehatan. Namun demikian, hanya 52,0% responden yang mengetahui prinsip pengelolaan sampah berbasis Reduce, Reuse, dan Recycle (3R). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar masyarakat sudah cukup baik, tetapi pemahaman mengenai praktik pengelolaan sampah yang benar masih perlu ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	n	%
Baik	57	38,0
Cukup	71	47,3
Kurang	22	14,7
Total	150	100,0

3. Gambaran Praktik Pengendalian Sampah Plastik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik pengendalian sampah plastik di Desa Waitasi masih belum optimal. Sebagian besar responden (62,7%) masih mencampur sampah plastik dengan sampah organik sebelum dibuang. Sebanyak 36,0% responden masih melakukan pembakaran sampah plastik di pekarangan rumah, sedangkan 18,7% responden mengaku pernah membuang sampah ke sungai atau pesisir. Di sisi lain, hanya 29,3% responden yang rutin memilah sampah dan 24,7% yang pernah memanfaatkan kembali limbah plastik menjadi barang yang bernilai guna. Kegiatan kerja bakti desa dilakukan secara berkala, namun belum diikuti secara aktif oleh seluruh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan sampah plastik masih memerlukan penguatan melalui penyediaan sarana pendukung dan peningkatan partisipasi masyarakat.

**Tabel 3. Praktik Pengelolaan Sampah Plastik**

Praktik Pengelolaan	Ya	Tidak
	n (%)	n (%)
Memilah sampah	44 (29,3)	106 (70,7)
Mengurangi penggunaan plastik	58 (38,7)	92 (61,3)
Menggunakan kembali plastik	37 (24,7)	113 (75,3)
Mengikuti kerja bakti	94 (62,7)	56 (37,3)
Membuang pada tempat sampah	102 (68,0)	48 (32,0)

4. Gambaran Upaya Pengendalian Pencemaran Sampah Plastik

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di Desa Waitasi berada pada kategori cukup, dengan rata-rata skor sebesar 72,6%. Sebanyak 40,7% responden termasuk dalam kategori baik, 45,3% kategori cukup, dan 14,0% kategori kurang. Nilai tertinggi diperoleh pada indikator partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator pemilahan sampah dan kegiatan daur ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, tetapi belum didukung oleh kebiasaan pengelolaan sampah yang sesuai dengan prinsip 3R.

Tabel 4. Kategori Upaya Pengendalian Pencemaran Sampah Plastik

Kategori	n	%
Baik	61	40,7
Cukup	68	45,3
Kurang	21	14,0
Total	150	100,0

5. Hasil Observasi Lingkungan

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan timbunan sampah plastik pada beberapa titik permukiman, saluran drainase, dan area pesisir. Fasilitas tempat penampungan sampah masih terbatas dan belum tersedia sistem pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Selain itu, belum terdapat bank sampah atau unit pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang beroperasi secara rutin di Desa Waitasi. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat memilih membakar sampah atau membuangnya ke lokasi terbuka. Meskipun demikian, pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya seperti kerja bakti rutin, sosialisasi kebersihan lingkungan, dan penyediaan tempat sampah pada beberapa lokasi umum, meskipun cakupannya masih perlu ditingkatkan.

6. Strategi Pengendalian dan Pencegahan Sampah Plastik

Tabel. Strategi Pengendalian dan Pencegahan Pencemaran Sampah Plastik di Desa Waitasi

No	Permasalahan yang Ditemukan	Strategi Pengendalian	Upaya Pencegahan	Penanggung Jawab	Indikator Keberhasilan
1	Rendahnya pengetahuan masyarakat	Melaksanakan penyuluhan dan edukasi kesehatan	Memasukkan materi pengelolaan	Pemerintah Desa, Puskesmas,	≥80% masyarakat memiliki



	tentang dampak sampah plastik	lingkungan secara berkala	sampah dalam kegiatan PKK, Posyandu, sekolah, dan pertemuan desa	Dinas Lingkungan Hidup	pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah plastik
2	Masyarakat belum membiasakan pemilahan sampah	Menyediakan tempat sampah terpilah (organik, anorganik, B3)	Sosialisasi pemilahan sampah sejak dari rumah tangga	Pemerintah Desa, DLH	≥70% rumah tangga melakukan pemilahan sampah
3	Penggunaan plastik sekali pakai masih tinggi	Kampanye pengurangan penggunaan kantong plastik, sedotan, dan kemasan sekali pakai	Mendorong penggunaan tas belanja, botol minum, dan wadah makanan yang dapat digunakan kembali	Pemerintah Desa, Pelaku Usaha	Penggunaan plastik sekali pakai menurun minimal 30%
4	Sampah plastik dibakar atau dibuang sembarangan	Menetapkan aturan desa tentang larangan pembakaran dan pembuangan sampah sembarangan	Pengawasan lingkungan secara rutin oleh aparat desa dan masyarakat	Pemerintah Desa, BPD	Berkurangnya praktik pembakaran dan pembuangan liar
5	Belum tersedia bank sampah	Membentuk dan mengelola Bank Sampah Desa	Pelatihan pengelolaan sampah bernilai ekonomi	Pemerintah Desa, Karang Taruna, PKK	Bank sampah aktif beroperasi dan memiliki anggota aktif
6	Rendahnya kegiatan daur ulang	Pelatihan pemanfaatan limbah plastik menjadi produk bernilai jual	Pengembangan usaha mikro berbasis daur ulang	UMKM, PKK, Dinas Koperasi	Meningkatnya jumlah produk hasil daur ulang
7	Kurangnya sarana pengelolaan sampah	Penyediaan TPS dan tempat sampah di lokasi strategis	Pemeliharaan sarana secara berkala	Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa	Seluruh dusun memiliki fasilitas tempat sampah yang memadai



8	Partisipasi masyarakat masih rendah	Membentuk kader peduli lingkungan dan kelompok swadaya masyarakat	Kerja bakti rutin dan lomba kebersihan antar RT	Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat	≥80% masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan
9	Belum ada regulasi desa terkait sampah plastik	Menyusun Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan sampah plastik	Sosialisasi dan penegakan aturan secara konsisten	Pemerintah Desa, BPD	Perdes disahkan dan diterapkan
10	Sampah plastik mencemari pantai dan saluran air	Program bersih pantai, sungai, dan drainase secara berkala	Gerakan "Satu Rumah Satu Tempat Sampah" dan adopsi kawasan bersih	Pemerintah Desa, Masyarakat, Sekolah	Penurunan volume sampah plastik di lingkungan dan pesisir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di lingkungan masyarakat Desa Waitasi secara umum masih berada pada kategori cukup. Sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak sampah plastik terhadap kesehatan dan lingkungan, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku pengelolaan sampah yang benar. Masih ditemukan kebiasaan mencampur sampah organik dan anorganik, membakar sampah plastik, serta membuang sampah di area terbuka atau pesisir. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (*knowledge-behavior gap*), yang mengindikasikan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh ketersediaan sarana, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Bagastyo et al. (2023), menemukan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi mengenai dampak sampah plastic namun tingkat partisipasi dalam pemilahan dan daur ulang sampah masih rendah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) masih belum optimal, hasil penelitian ini searah dengan temuan Djaelani et al. (2021) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesadaran lingkungan yang baik cenderung lebih aktif menerapkan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) dibandingkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Rendahnya praktik pemilahan sampah dan kegiatan daur ulang dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah, belum tersedianya bank sampah, serta minimnya pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti menunjukkan adanya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, namun kegiatan tersebut belum dilakukan secara konsisten dan belum terintegrasi dengan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian pencemaran sampah plastik memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan instansi terkait dalam menyediakan sarana, memperkuat edukasi, serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan temuan



penelitian, pengendalian pencemaran sampah plastik di Desa Waitasi perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan edukasi masyarakat, penerapan prinsip 3R, penyediaan sarana pemilahan sampah, pembentukan bank sampah, serta penyusunan regulasi desa mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, Puskesmas, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat untuk membangun budaya peduli lingkungan. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mengurangi volume sampah plastik yang mencemari lingkungan, meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan, serta mendukung terwujudnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Desa Waitasi Kabupaten Seram Bagian Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya pengendalian pencemaran sampah plastik di lingkungan masyarakat Desa Waitasi, Kabupaten Seram Bagian Barat, masih berada pada kategori cukup. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan, penerapan perilaku pengelolaan sampah yang sesuai dengan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) masih belum optimal. Rendahnya praktik pemilahan sampah, daur ulang, serta masih ditemukannya kebiasaan membakar dan membuang sampah plastik secara sembarangan menunjukkan bahwa pengendalian pencemaran memerlukan dukungan sarana dan prasarana, penguatan kebijakan, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui edukasi berkelanjutan, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, pembentukan bank sampah, dan kolaborasi antara pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, Puskesmas, serta masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan sampah plastik yang efektif, meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Waitasi.

DAFTAR PUSTAK

- Baharom, M., Ahmad, N., Hod, R., Ja'afar, M. H., Arsad, F. S., Tangang, F., Ismail, R., Mohamed, N., Radi, M. F. M., & Osman, Y. (2024). Environmental and occupational factors associated with leptospirosis: A systematic review. *Heliyon*, 10(1), e23473. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23473>
- Borrelle, S. B., Ringma, J., Law, K. L., Monnahan, C. C., Lebreton, L., McGivern, A., & Rochman, C. M. (2024). Global interventions are required to reduce future marine plastic pollution. *Science*, 369(6510), 1515–1518. <https://doi.org/10.1126/science.aba3656>
- Bagastyo, A. Y., Anggrainy, A. D., & Liang, M. S. W. H. (2023). *Assessment of attitude and participation level among the households and local merchants toward single-use plastic waste management: A case study in Balikpapan Municipality, Indonesia*. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 7, 100361. <https://doi.org/10.1016/j.cscee.2023.100361>
- Djaelani M. (2021) Social Community Participation in Household Waste Management. *Journal of Social Science Studies (JOS3)*. Jan 30;1(1):37–9.
- Ferronato, N., Maalouf, A., Mertenat, A., et al. (2023). A review of plastic waste circular actions in seven developing countries to achieve sustainable development goals. *Waste Management & Research*, 42(6), 436–458. <https://doi.org/10.1177/0734242X231188664>



- Isobe, A., Cordova, M. R., Buenaventura, N. T., et al. (2024). Microplastic occurrence in sub-surface waters of the Indonesian archipelago. *Frontiers in Marine Science*, 11, 1362414. <https://doi.org/10.3389/fmars.2024.1362414>
- Kibria, G. (2023). *Impacts of microplastic on fisheries and seafood security—Global analysis and synthesis*. *Science of the Total Environment*, 904, 166652. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.166652>
- Maharja, C., Praptiwi, R. A., Sainal, S., Wulandari, P., Ashley, M., Wyles, K. J., Roy, J., Hendrawan, I. G., & Jobling, S. (2024). Multiple negative impacts of marine plastic pollution on tropical coastal ecosystem services, and human health and well-being. *Ocean & Coastal Management*, 252, 107423. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2024.107423>
- Mamun, A. A., Prasetya, T. A. E., Dewi, I. R., & Ahmad, M. (2023). Microplastics in human food chains: Food becoming a threat to health safety. *Science of the Total Environment*, 858, 159834. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.159834>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Policy scenarios for eliminating plastic pollution by 2040*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/76400890-en>
- Que, B. J., Silalahi, P. Y., & Lekatompessy, J. C. (2024). *Restoring Maluku's coast: Action-driven beach cleanups, mangrove planting, and coral renewal in Ambon*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1007779>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Turning off the tap: How the world can end plastic pollution and create a circular economy*. Nairobi, Kenya: United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/report/turning-off-tap-end-plastic-pollution-create-circular-economy>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Turning off the tap: How the world can end plastic pollution and create a circular economy*. Nairobi: United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/report/turning-off-tap>
- World Health Organization. (2025). *Plastics and health initiative*. World Health Organization. <https://www.who.int/initiatives/plastics-and-health-initiative>
- Yang, T., & Wang, J. (2023). Exposure sources and pathways of micro- and nanoplastics in the environment, with emphasis on potential effects in humans: A systematic review. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 19(6), 1422–1432. <https://doi.org/10.1002/ieam.4742>